

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Karakter

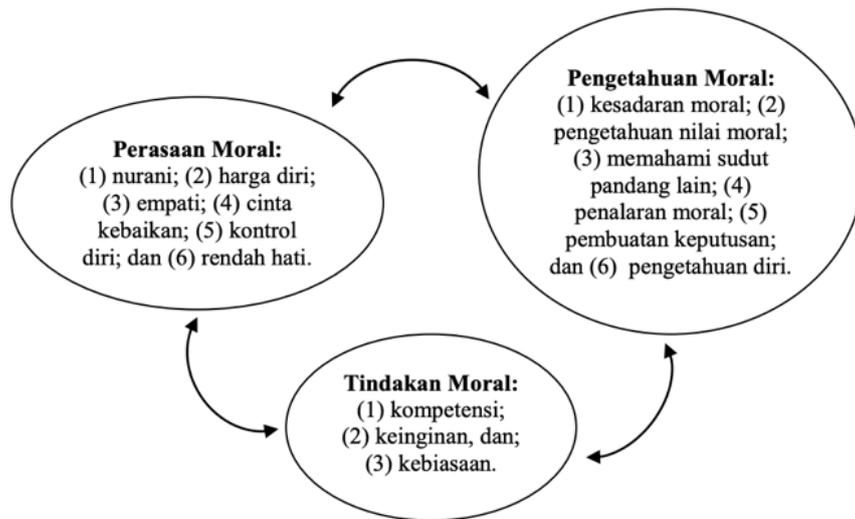
Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari bahasa Inggris *education* atau berasal dari bahasa latin *educare* atau *educere*, yang artinya melihat atau menjinakkan; juga berarti menyuburkan (Hasanah et.,al, 2021). Sedangkan secara terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi jasmani, akal, akhlak melalui serangkaian pengetahuan dan pengalaman agar menjadi pribadi yang utuh (Irfan, 2020). Pengertian karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kharakter yang berakar dari diksi ‘*kharassein*’ yang berarti memahat atau mengukir (Musyadad, 2022). Sedangkan secara terminologi, karakter dapat didefinisikan sebagai sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu (Kartini & Maulana, 2020) Karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Ramadhani, 2017).

Berdasarkan konsep pendidikan dan karakter di atas, muncul istilah pendidikan karakter. Menurut Ratna Megawangi, pendidikan

karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Putry, 2019). Selanjutnya, Mulyasa dalam Neneng Setiawati berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Setiawan et.,al, 2017). Sedangkan definisi pendidikan karakter menurut Lincona adalah upaya membentuk atau mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, dan hands*.

Berikut ini merupakan gambaran teori pendidikan karakter menurut Thomas Lincona.



Gambar 2.1: Teori Pendidikan Karakter Thomas Lincona

Beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk membimbing peserta didik agar dapat memahami nilai-nilai kebaikan, kemudian merasakan nilai-nilai kebaikan tersebut, dan selanjutnya melaksanakan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan, dan penyaring (Setiawan, 2017). Berikut ini penjelasan masing-masing fungsi tersebut:

1) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.

2) Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negatif. Selain itu, pendidikan karakter berfungsi mempekuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaring

Pendidikan karakter untuk menyaring budaya sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Tujuan Pendidikan Karakter

Najib dalam Purwanti (2017) mendeskripsikan tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik pada khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.
- 2) Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
- 3) Menguatkan berbagai perilaku positif yang ditampilkan oleh peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di kelas dan sekolah.

- 4) Mengoreksi berbagai perilaku negatif yang ditampilkan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.
- 5) Memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan dan kecintaannya akan kebaikan ke dalam berbagai perilaku positif di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Sedangkan menurut Kemendiknas (2010), tujuan pendidikan karakter, antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan karakter peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi, menanamkan, dan mengembangkan nilai-

nilai positif pada peserta didik, sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Ratna Megawangi dalam Irawan (2017) mengungkapkan ada beberapa prinsip pendidikan karakter, antara lain:

- 1) Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek pada dirinya memiliki sumber kebenaran dalam dirinya dan luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran.
- 2) Pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan.
- 3) Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.
- 4) Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga untuk kesadaran mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.
- 5) Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukan berdasarkan pilihan.

Sedangkan Kemendiknas (2010) mendeskripsikan beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, antara lain:

- a. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses

panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Biologi

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, merumuskan nilai-nilai yang ditanamkan diri dalam membangun karakter, terdiri atas sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai

No	Nilai	Deskripsi
		perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang ingin selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

No	Nilai	Deskripsi
		masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut

Solehkhah et.,al (2018) faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Faktor insting (naluri)

Insting adalah sikap atau tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

2. Adat (kebiasaan)

Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

3. Keturunan (wirotsah/heredity)

Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

4. Lingkungan (milieu)

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya/ yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

2.2 Perasaan Moral (Moral *Feeling*)

Menurut Hogan (2022) moral feeling adalah aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu:

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban

moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

2) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

4) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

5) Kendali diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

2.3 Peduli Kesehatan

Peduli Kesehatan adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu Kesehatan. Sejak tahun 1954, organisasi kesehatan dunia WHO menggalakkan pendidikan kesehatan dengan tujuan untuk mengubah perilaku orang atau masyarakat dari perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat (Machfoedz, 2003: 5). Dalam UU No. 23 Tahun 1992 disebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi (<http://www.google.co.id/u.u.kesehatan>).

Dengan demikian, orang yang sehat tidak cukup hanya ditunjukkan oleh otot yang besar atau badan yang kekar, tetapi selain sehat secara fisik juga harus sehat secara rohani dan tidak mudah menderita gangguan jiwa. Beberapa tahun yang lalu, *Human Population Laboratory di California Departemen of Healt* menerbitkan daftar kebiasaan yang berkaitan dengan kesehatan dan umur panjang, yaitu mencakup olahraga yang teratur, tidur secukupnya, sarapan yang baik, makan yang teratur, kontrol berat badan,

bebas dari rokok dan obat-obatan, dan tidak mengonsumsi alkohol (Sharkey, 2003:15).

Irianto (2000:16) mengemukakan bahwa untuk mencapai kebugaran dan kesehatan adalah sebagai berikut:

1) Mengatur Makanan dan Pola Makan

Diet berarti mengatur makan. Hal ini mengandung makna bahwa makan harus seimbang dengan kebutuhan tenaga. Kalau seseorang bekerja dengan kebutuhan tenaga yang banyak, seperti tukang batu, pengayuh becak, atau seorang atlet berarti kebutuhan makan juga banyak. Sebaliknya, seseorang yang bekerja di atas meja seperti sekretaris atau kepala kantor yang memerlukan tenaga tidak banyak, maka makanan yang dibutuhkan juga tidak banyak. Oleh karena itu, konsumsi makanan harus sesuai dengan kebutuhan tenaga. Dengan kata lain, input energi harus sama dengan output energi. Ingat, mengonsumsi makanan yang berlebihan dapat berakibat langsung pada kelebihan berat badan, kegemukan, dan akibatnya dapat menyebabkan penyakit jantung, diabetes melitus, dan secara tidak langsung dapat menimbulkan depresi, dan ketidaknyamanan sosial.

Sebaliknya, jika mengonsumsi makanan yang kurang memenuhi standar kecukupan gizi, juga menyebabkan tubuh tidak sehat, badan tampak kurus, dan penampilan menjadi kurang percaya diri. Oleh karena itu, untuk mencapai kesehatan, setiap orang harus membiasakan mengonsumsi makanan sehari-hari yang mengandung zat-zat gizi yang seimbang. Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS)

menganjurkan agar 60-70% kebutuhan energi diperoleh dari karbohidrat (terutama karbohidrat kompleks), 10-15% dari protein, dan 10-25% dari lemak (Almatsier, 2005: 13). Agar makanan yang dikonsumsi sesuai kebutuhan tubuh, makanan harus ada takarannya. Cara yang mudah untuk menentukan takaran makan adalah dengan metode Low Calory Eating atau 70% - 80% kenyang setiap kali makan dan memperhatikan kandungan gizinya, yaitu makanan yang mengandung unsur-unsur karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral (Long & Shanon, 1983:25).

2) Menjaga Kesehatan Diri

Tugas lain dalam usaha mendapatkan kesehatan yang baik adalah dengan cara menjaga kesehatan pribadi. Kesehatan pribadi dapat diartikan sebagai aktivitas rutin yang biasa dilakukan oleh setiap orang, seperti mandi, mencuci makan sebelum makan, menggosok gigi, berpakaian, kebersihan rambut, dan lainnya (Irianto (2004: 83).

3) Mengatur Istirahat

Mengatur Istirahat Mengatur istirahat berarti mengatur antara bekerja dan beristirahat. Tenaga manusia ada batasnya, kapan harus bekerja dan kapan harus istirahat. Jika antara bekerja dan istirahat tidak seimbang, dapat menyebabkan badan menjadi tidak nyaman dan bisa menimbulkan sakit. Istirahat bagi tubuh diperlukan untuk memberikan kesempatan pada alat-alat tubuh atau organ-organ tubuh mengurangi pekerjaannya secara faali sehingga tubuh dapat melakukan kerja sehari-hari dengan baik. Istirahat yang baik adalah

tidur selama 7-8 jam setiap hari. Tidur sebaiknya dilakukan pada malam hari setelah seharian fisik bekerja.

4) Berolahraga Teratur

Berolahraga Teratur Olahraga yang teratur adalah olahraga yang dilakukan setiap dua hari sekali. Olahraga yang cocok dan mudah dilakukan oleh setiap orang adalah olahraga aerobik, seperti jalan kaki, jogging, senam aerobik, berenang, bersepeda atau permainan ringan, seperti tenis meja atau golf. Olahraga permainan lebih disukai banyak orang karena menyenangkan. Olahraga permainan lebih cocok untuk pengembangan motorik anak (Poppen, 2002:41). Problem yang muncul dalam masyarakat adalah budaya malas untuk berolahraga. Dengan kata lain, tidak semua orang suka berolahraga. Agar orang gemar bermain atau berolahraga, aktivitas itu harus muncul dari motivasi diri sendiri dan dipilih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan tubuh masih dapat mengontrol aktivitas yang dilakukan, baik bentuk gerakan maupun kecepatan gerakan (Mechikoff, 2010: 5).

Dosis latihan olahraga yang baik menurut Hinson (1995:30) adalah ketika denyut jantung bekerja di antara 60-80% dari denyut jantung maksimal dan lama latihan antara 30 sampai dengan 60 menit. Yang perlu diperhatikan dalam berolahraga selain penentuan dosis latihan adalah latihan jangan berlebihan atau over dosis. Jika seseorang berolahraga secara berlebihan (*over training*), badan akan menjadi lelah. Jika hal ini dilakukan secara terus-menerus, dalam

jangka panjang dapat menyebabkan jatuh sakit dan akhirnya akan menjadi takut berolahraga (Richardson, 2008:9).

2.4 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, diantara hasil penelitian yang dimaksud adalah:

- 1) Penelitian oleh Rahmawati & Suwanda pada tahun 2015 dengan judul “Upaya Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Melalui Sekolah Adiwiyata Di SMP Negeri 28 Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pembentukan perilaku peduli lingkungan dan hambatan yang dialami sekolah serta cara mengatasinya di SMP Negeri 28 Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya sekolah meliputi (1) integrasi materi lingkungan ke dalam semua mata pelajaran dan di masukkan dalam RPP dan Silabus satu KD dalam satu semester; (2) melalui pengembangan diri berupa kegiatan rutin seperti program SEMUT (Sejenak Memungut), daur ulang sampah, dua puluh satu POKJA (Program Kerja), Piket kelas; (3) kegiatan spontan seperti mengingatkan siswa tentang jadwal piket kelas maupun POKJA,

berpartisipasi dalam undangan seminar tentang lingkungan hidup; (4) keteladanan seperti pemberian contoh perilaku peduli lingkungan dari pihak sekolah; (5) pengondisian meliputi tersedianya sarana dan prasarana, aturan tentang kebersihan makanan untuk pedagang kantin, pemberlakuan sanksi kepada siswa yang tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah, memasang kreasi gambar siswa tentang penghematan energy; (6) SEMUT (Sejenak Memungut) dan delapan plus satu minus, Ekstrakurikuler KIR. Hambatan yang dihadapi pihak sekolah dalam membentuk perilaku peduli lingkungan pada siswa yang pertama, pergantian siswa setiap tahun ajaran baru, keadaan sosial ekonomi, kepedulian pendidik. Cara mengatasinya seperti, melakukan sosialisasi program baru terhadap peserta LOS maupun siswa kelas VIII & IX, mengawasi dan selalu mengingatkan perilaku siswa, mengikutsertakan guru dalam kegiatan workshop atau seminar bertema lingkungan secara bergilir, mengadakan workshop bertema lingkungan disekolah untuk siswa secara rutin.

- 2) Penelitian oleh Chastanti pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Biologi di SMA Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara”. Menemukan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan kebiasaan yang baik (Habituation) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter, strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam

pembelajaran, dan kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran biologi di SMA Negeri Kabupaten Labuhanbatu Utara. Penelitian deskriptif dengan sampel penelitian adalah guru biologi yang mengajar kelas XI-IPA (5 orang) dan siswa kelas XIIPA (324 orang). Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Cluster Area Sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (In-Depth Interview), angket, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru biologi belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai karakter religius, peduli kesehatan, mandiri, toleransi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, dan peduli lingkungan dengan persentasi 71,14% dengan skala sering dan pendapat siswa tentang implementasi nilai karakter guru biologi 28,13% menjawab sering, begitu juga dengan implementasi pendidikan karakter siswa pada budaya sekolah 9,76% yang masuk kategori tidak pernah dan nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran biologi 50,15% menjawab selalu. Strategi/metode pembelajaran yang digunakan guru dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran biologi adalah ceramah, eksperimen, inquiry, presentasi, dan Picture and picture, serta kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran biologi adalah sumber belajar yaitu fasilitas laboratorium yang belum memadai dan siswa yang tidak mau menerima saran guru.

3) Penelitian oleh Hasanah pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi model pembelajaran interaksi sosial untuk meningkatkan karakter peserta didik”. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji mengenai implementasi model pembelajaran interaksi social (social interaction model) untuk meningkatkan karakter peserta didik. Model interaksi social merupakan model pembelajaran yang berpandangan bahwa proses belajar tidak terlepas pada realitas kehidupan. Peserta didik dipahami dengan fenomena yang ada dalam kehidupan, sehingga proses pembelajaran ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi secara luas di masyarakat. Dalam hal ini, peserta didik diajarkan tentang cara berinteraksi yang santun, harmonis, demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban yang disebut dengan karakter. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat memahami, mengamati, menganalisa dan mengkaji lebih akurat dan komprehensif berkenaan dengan penerapan model pembelajaran interaksi social (social interaction models) untuk meningkatkan karakter peserta didik. Hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a) model pembelajaran interaksi sosial dapat meningkatkan karakter peserta didik yang diwujudkan dalam berinteraksi social secara lebih baik,
- b) adanya kemampuan peserta didik untuk menginterpretasi fenomena di masyarakat secara kritis dan santun,
- c) menumbuhkan motivasi intrinsic peserta didik terhadap nilai - nilai karakter.

- 4) Penelitian oleh Aini, Nurhani, & Trifiriani pada tahun 2021 dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek “Knowledge, Feeling dan Acting”. Penelitian ini mengemukakan bahwa Indonesia mengalami krisis remaja yang memiliki karakter yang kuat, hal ini dibuktikan dengan melambannya pembangunan negara dan tingginya tingkat kenakalan remaja sebagai wujud dari kegagalan remaja dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Sementara di sisi lain, remaja sebagai kaum muda diharapkan dapat memegang kendali negara di masa depan, sehingga para pemuda (remaja) dapat menentukan arah pembangunan bangsa. Untuk membuat Indonesia semakin berkembang memiliki generasi penerus yang berkualitas. Generasi yang berkualitas dapat dibentuk salah satunya melalui pendidikan karakter. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode literatur review. Pendidikan harus lebih peduli dan memahami apa yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, salah satu caranya adalah dengan menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter meliputi moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), moral action (tindakan moral), tanpa kerja sama antara keluarga dan sekolah pendidikan karakter pada anak tidak akan terwujud dengan baik.
- 5) Penelitian oleh Afriadi & Yuni pada tahun 2018 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Remaja Usia Sekolah ditinjau dari Teori Pendidikan Seks”. Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi. Menemukan bahwa

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan hampir di semua aspek kehidupan terutama dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, tanpa disadari kurikulum pendidikan Indonesia sekarang terlalu berorientasi kognitif dan kurang memperhatikan sifat afektif, empati, dan rasa. Akibat dari sistem pendidikan tersebut, berdampak pada perubahan perilaku peserta didik berupa krisis moral. Sedangkan Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Maka dari itu perlunya, proses pembelajaran pengembangan pendidikan budaya karakter, mengarahkan peserta didik mengenal dan mampu menerima nilai-nilai karakter sebagai bagian dari hidup mereka. Budaya pendidikan karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan seks disekolah memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter anak bangsa. Karena pendidikan seks tidak hanya berisi tentang pemberian informasi tentang alat kelamin dan seluk beluk hubungan kelamin saja. Tetapi Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif terhadap seks. Pendidikan seks disekolah dapat ditemukan pada mata pelajaran biologi khususnya materi sistem reproduksi.